



STUDI POTENSI EKOWISATA BERBASIS MANGROVE DI DESA LEMBAR SELATAN KECAMATAN LEMBAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

STUDY OF THE POTENTIAL OF MANGROVE BASED ECOTOURISM IN LEMBAR SELATAN VILLAGE LEMBAR DISTRICT WEST LOMBOK REGENCY

Hardianty^{1*}, Saptono Wasposito¹, Sadikin Amir¹

¹Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram Jl. Majapahit No. 62, Fakultas pertanian, Universitas Mataram

*Corresponding Author : hardiantianti111@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 1 Maret 2016

Revisi: 13 Maret 2017

Disetujui: 27 Maret 2017

Dipublikasi: 27 Maret 2017

Keyword:

minimize 5, maximize 8 word(s) or phrase(s), that it's important, specific, or representative for the article but not part of title

Penulis Korespondensi:

Rochmady

Budidaya Perairan, Sekolah Tinggi Ilmu

Pertanian Wuna, Raha, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93618

Email: rochmady@stipwunaraha.ac.id

ABSTRAK. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi mangrove terluas di dunia. Luas total hutan mangrove di dunia 18 juta hektar, dan seperempatnya 5,5 juta hektar, dimiliki Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ekowisata berbasis mangrove di Desa Lembar Selatan dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap potensi ekowisata mangrove di Desa Lembar Selatan. Metode Penelitian yang digunakan yaitu dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil untuk Keanekaragaman dan Presentase Ekosistem Mangrove, ketebalan mangrove terdapat nilai ketebalan yang tinggi pada transek 2 yaitu 560, kemudian transek 1 yaitu 542 dan terakhir transek 3 yaitu 423, kerapatan vegetasi mangrove kerapatan total yang mendominasi adalah pada transek ke 1 dengan kerapatan total sebesar 154%, Jenis mangrove yang didapatkan yaitu mangrove *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa* dan *Rhizophora apiculata*, Potensi Ekowisata Mangrove Dusun Puyahan didapatkan Tipe substrat yang didapatkan di perairan Dusun Puyahan adalah bersubstrat pasir berlumpur dengan biota didapatkan 15 jenis biota yang berbeda-beda di setiap transek dan plotnya persepsi ekosistem mangrove dilihat dari kondisi keadaan mangrove di perairan lembar selatan khususnya Dusun Puyahan semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan naiknya nilai jual yang tinggi akan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberadaan mangrove, persepsi ekowisata bahari yaitu Masyarakat juga semakin sadar bahwa perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Pengelolaan dengan melibatkan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Kata Kunci : Mangrove, Ekowisata, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa* dan *Rhizophora apiculata*

ABSTRACT. Indonesia is a country that has the largest mangrove potential in the world. The total area of mangrove forests in the world is 18 million hectares, and a quarter of that, 5.5 million hectares, is owned by Indonesia. The aim of this research is to determine the potential for mangrove-based ecotourism in South Lembar Village and to determine the community's perception of the potential for mangrove ecotourism in South Lembar Village. The research method used was carried out using interviews, observation and descriptive methods with a quantitative approach. Results for Mangrove Ecosystem Diversity and Percentage, mangrove thickness has a high thickness value on transect 2, namely 560, then transect 1, namely 542 and finally transect 3, namely 423, the total density of mangrove vegetation that dominates is on transect 1 with a total density of 154 %, The types of mangroves obtained were *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa* and *Rhizophora apiculata*, Puyahan Hamlet Mangrove Ecotourism Potential was obtained. The type of substrate obtained in the waters of Puyahan Hamlet was muddy sand substrate with 15 different types of biota obtained in each transect and plot. Perception The mangrove ecosystem seen from the condition of the mangroves in the waters of south, especially Puyahan Hamlet, is increasing every year due to the high selling value of the community's understanding of the importance of the existence of mangroves, the perception of marine ecotourism, namely the community is also increasingly aware that there is a need for community involvement in ecotourism management. Management involving the community is very necessary to increase income and open new job opportunities for the community.

Key words: Mangroves, ecotourism, *Rhizopora mucronata*, *Rhizopora stylosa* dan *Rhizophora apiculata*.

How to cite this article:

Susiana & Rochmady. (2017). Pedoman penulisan artikel ilmiah di Jurnal AKUATIKLESTARI. Jurnal Akuatiklestari, 1(1): 1-4. DOI: <https://dx.doi.org/10.16583/akuatiklestari.01.01.1-4>

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi mangrove terluas di dunia. Luas total hutan mangrove di dunia 18 juta hektar, dan seperempatnya 5,5 juta hektar, dimiliki Indonesia (BPHM, 2000). Kondisi hutan mangrove di Indonesia semakin banyak mendapat tekanan baik fisik maupun ekologis, diantaranya karena masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan mangrove dan meningkatnya kebutuhan ekonomi sebagai pemicu terhadap penurunan luas dan kualitas lingkungan hutan mangrove. Luasan hutan mangrove di Indonesia turun dari 5,21 juta hektar antara tahun 1982–1987 menjadi 3,24 juta hektar dan makin menyusut menjadi 2,5 juta hektar pada tahun 1993 (Widigdo, 2000).

Di pulau Lombok ada beberapa kawasan hutan mangrove yang masih terjaga kelestariannya, kendati luas pulau Lombok relative kecil namun beberapa kawasan tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan dikelola menjadi tempat ekowisata yang cukup baik. Potensi wilayah Pesisir laut Desa Lembar Selatan cukup mendukung karena daerah ini memiliki potensi yang cukup untuk mendukung kegiatan ekowisata bahari bersekala kecil berupa infrastruktur tracking. Ini sesuai dengan pernyataan (Kinasih, 2019). Sebagai sumber dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan dan memperoleh potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pengelola pariwisata berkelanjutan (ekowisata) oleh pemerintah menjadi sektor potensial yang sedang dikembangkan di Desa Lembar selatan. Hal itu juga berkaitan dengan adanya peningkatan aktivitas pariwisata berbasis ekowisata yang bersinergi membuat tingkat kesadaran tentang konservasi alam yakni (Pickering dan Hill, 2007). Salah satu indikator dalam pengelolaan adalah daya dukung (Cifuentes, 1992 dalam Soemarwoto, 2004), guna menunjang pengelolaan yang berkesinambungan (*sustainable development*). Daya dukung merupakan jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi suatu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi, sosial budaya dan penurunan kepuasan wisatawan. Pengembangan suatu objek wisata memiliki perencanaan yang baik jika jumlah pengunjung tidak melampaui kapasitas daya dukungnya.

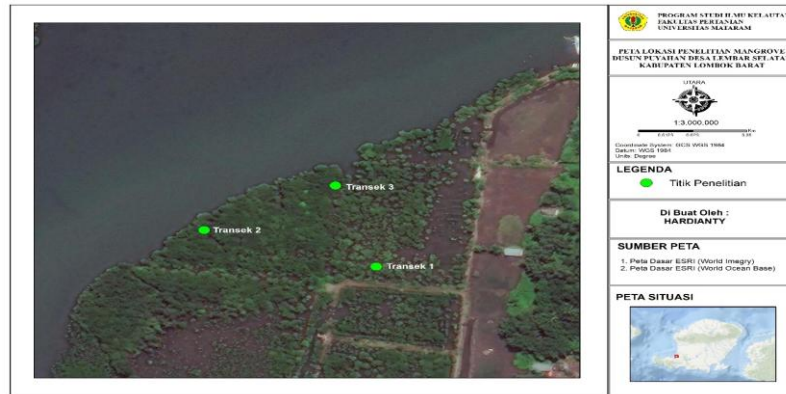
Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang cukup penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut di dasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial untuk berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, salah satunya yaitu ekowisata mangrove. (di Desa Lembar Selatan).

Berdasarkan informasi tersebut penelitian ini penting dilakukannya dikarenakan di Desa Lembar Selatan memiliki banyak potensi ekosistem mangrove yang memadai untuk dikembangkan dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan kaya akan keanekaragaman wisata yang ada di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023, dilaksanakan di Dusun Puyahan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive sampling dengan jarak pertranseknya 50 m, karena lokasi ini memiliki Kawasan ekosistem mangrove yang relatif cukup baik dibandingkan dengan Dusun lainnya, sehingga memungkinkan dikembangkan menjadi tujuan lokasi wisata.



Gambar 1. Peta Dusun Puyahan, (sumber : primer)

2.2. Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan meteran 100 m, pulpen, kertas, tali, GPS, handphone, Mangrove, Peta, Kuesioner, ziplock.

2.3. Prosedur Penelitian

Data yang diperoleh selama kegiatan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Wawancara merupakan komunikasi antara dua atau lebih orang secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari pihak lainnya (Fadhallah, 2020). Wawancara dilakukan kepada narasumber secara terstruktur dan menggunakan kuesioner. Narasumber atau informan yang memiliki dan dapat memberikan data dan informasi secara lengkap terkait objek yang diteliti (Subakti *et al.*, 2021). Adapun pada penelitian ini untuk memperoleh informasi yang akurat, meliputi: a.) Narasumber yang dipilih sudah cukup lama dan intensif terlibat dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, b.) Narasumber yang dipilih masih terlibat secara penuh dalam kegiatan yang akan diteliti, c.) Memiliki cukup waktu untuk menjelaskan dan memberikan informasi kepada peneliti, d.) Narasumber dapat memberikan informasi secara lugas dan benar (Ulfatin, 2015).

Adapun yang menjadi narasumber kunci (*key informan*) pada penelitian ini adalah pihak yang mengetahui, memahami, atau terlibat didalam pengelolaan kawasan khususnya terkait keberadaan ekosistem mangrove, seperti Kepala Dusun puyahan, ketua RT, dan perwakilan masyarakat. Menurut Rahardja *et al.*, (2018) Observasi dapat diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dengan tujuan memperoleh gambaran tentang objek penelitian yang akan diamati. Observasi dilakukan dengan cara menyusuri seluruh wilayah penelitian untuk mengetahui lokasi dari keberadaan ekosistem mangrove yang baik.

Untuk pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kuantitatif, yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variabel-variabel tersebut. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter .

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Macam data, bagaimana data dikumpulkan, instrumen pengumpulan data, dan bagaimana teknis pengumpulannya, diuraikan dalam bagian ini. Jika diperlukan bisa dibuat dalam bentuk ilustrasi, gambar atau sejenisnya.

2.5. Analisis Data

Data yang diperoleh selama Penelitian Lapangan ini dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kemudian menggunakan pengolah peta citra digital (ArcGIS) berupa peta tematik untuk menentukan lokasi penelitian.

1. Analisis Kerapatan Mangrove

Rumus menghitung persentase kerapatan mangrove dalam plot.

Kerapatan Jenis (D) (ind/ha) (%)

$$D_i = \frac{ni}{A}$$

Dimana : D_i = Kerapatan jenis mangrove
 A = Luas total area plot/ Transek

ni = Jumlah total tegakan dari jenis mangrove

Kerapatan Relatif Jenis (Rdi) (%)

$$RD_i = \frac{ni}{\sum n} \times 100 \%$$

Dimana : RD_i = Kerapatan relatif jenis mangrove
 $\sum n$ = Jumlah total tegakan seluruh jenis

ni = Jumlah tegakan jenis

Frekuensi Jenis (F) (%)

$$F_i = \frac{Pi}{\sum P}$$

Dimana : F_i = Frekuensi jenis mangrove
 P_i = Jumlah plot dimana ditemukan jenis mangrove
 $\sum P$ = Jumlah total plot yang diamati

Frekuensi Relatif Jenis (Rfi) (%)

$$RF_i = \frac{F_i}{\sum F} \times 100 \%$$

Dimana : RF_i = Frekuensi relatif jenis
 F_i = Frekuensi jenis mangrove
 $\sum F$ = Jumlah frekuensi untuk seluruh jenis

2. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata

Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan sumberdaya yang ada dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungannya yang sesuai dengan objek wisata yang akan dikembangkan.

3. Analisis Skala Presepsi Masyarakat

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Bahrun, Alifah, & Mulyono, 2018; Saputra & Nugroho, 2017). Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, dan 3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**Kondisi Umum Lokasi**

Secara geografis Kelurahan Lembar Selatan memiliki luas $\pm 43.335 \text{ km}^2$ dimana sebagian besar wilayahnya merupakan pemukiman dengan luas total pemukiman 150 m^2 dengan jumlah kk 3432, jumlah penduduk 10.566 ribu jiwa. Terdiri dari 5.349 ribu laki-laki dan 5.217 ribu perempuan. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Labuan
- Sebelah Selatan : Desa Labuan Tereng
- Sebelah Timur : Jembatan Kembar
- Sebelah Barat : Selat Lombok

Desa lembar selatan merupakan salah satu tempat yang telah di persiapkan oleh pemerintah dikarenakan destinasi pariwisata di pulau Lombok, memiliki materi ekosistem dan vegetasi mangrove yang cukup potensial dengan perencanaan sebagai muatan pendukung akan sumber daya ekowisatanya. Di samping itu diarahkan sebagai suatu langkah untuk tujuan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada di Desa. Khususnya dusun puyahan dimana terdapat potensi sumber daya ekowisata yang cukup baik untuk kembangkan dalam proses

perencanaan destinasi ekowisata. Berdasarkan dari jurnal Desa lembar yang memiliki tradisi yang cukup baik dalam hal pelestarian ekowisata mangrove .

Mekanisme sistem pengelolaan ekowisata mangrove sesungguhnya merupakan sistem yang cukup produktif. Seperti halnya perairan di area mangrove, merupakan tempat ideal untuk inovasi usaha perikanan seperti tambak ikan dan udang, atau tambak terapung sebagai tempat pembudidayaan ikan, udang, kepiting dan moluska. Sesuai dengan UU Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982 yang telah disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan telah di perbarui, bahwa sumberdaya alam harus dikelola dengan wawasan lingkungan (Purnobasuki, 2005, uu no 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup).

Lebih jauh tentang Desa Lembar Selatan dimana terdapat beberapa kawasan ekowisata mangrove untuk dijadikan sumber daya alam yang cukup baik, Dalam upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” yang telah dikerjakan. Adapun penanaman pohon mangrove yang di mulai pada tahun 2015 sebanyak 1000 (seribu) bibit, kemudian pada tahun 2016 dilakukan penanaman mangrove sebanyak 3000 (tiga ribu) bibit, sampai dengan tahun 2017 sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) bibit ditanam oleh pengelola lapangan bersama mahasiswa, kelompok peduli lingkungan dan masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam penanaman pohon mangrove dengan luas kawasan “ekowisata tracking mangrove” sekitar 15 ha.

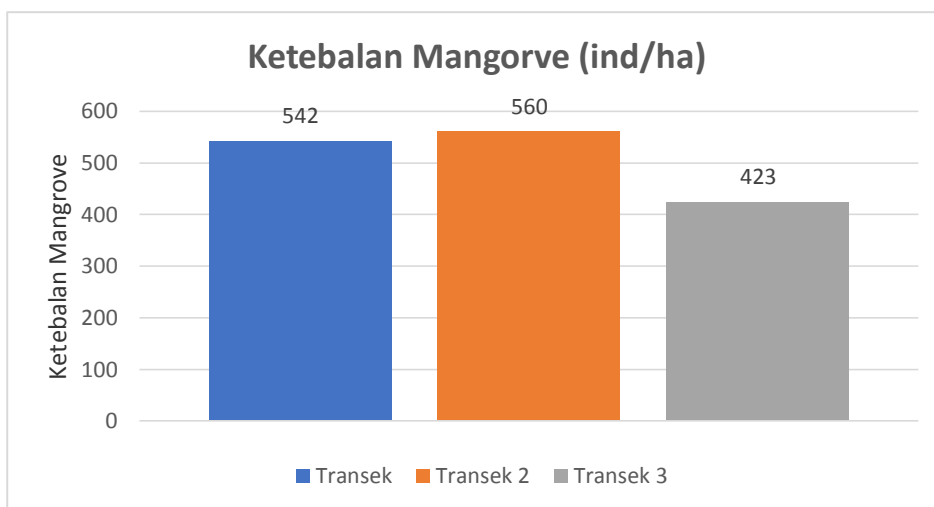
Sumber bibit di dapat dari pengelola rumah bibit yang berada bertepatan disebelah dusun puyahan yaitu Dusun Cemare Desa Lembar Selatan. Dusun cemare memiliki jenis bibit mangrove yang cukup baik dan rumah bibit tersebut memudahkan masyarakat secara umum memperoleh bibit mangrove untuk digunakan dalam berbagai kegiatan, sedangkan di Dusun puyahan tidak memiliki rumah bibit melainkan pelestarian bibit yang di manfaatkan khusus untuk penanaman di Dusun puyahan. Adapun jenis bibit mangrove yang di lestarikan dilokasi tersebut yaitu rhizophora mucronata, rhizophora apiculata dan rhizophora stylosa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mangrove dusun puyahan cukup baik untuk di manfaatkan oleh masyarakat sebagai lokasi dalam meningkatkan perekonomian, hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dikawasan mangrove. Selain itu, ekologi mangrove dusun puyahan dapat menjadi objek daya tarik dalam pengembangan lokasi wisata berupa satwa liar meliputi jenis burung dan monyet ekor panjang. Pengembangan lokasi wisata mangrove dapat di dukung dengan adanya pembangunan jembatan berskala besar yang dibangun ditengah kawasan perairan tersebut untuk menjadi penghubung antar dusun sekitar. Adanya dukungan pemerintah dan masyarakat yang ikut andil dan berkerja sama dalam pengurusan mangrove di dusun puyahan

Keanekaragaman dan Presentase Ekosistem Mangrove

Ketebalan mangrove

Dari hasil pengukuran pada lokasi penelitian dan dibantu secara perhitungan menggunakan aplikasi (Arcgis) terhadap garis pantai maka diperoleh ketebalan mangrove sebagai berikut :

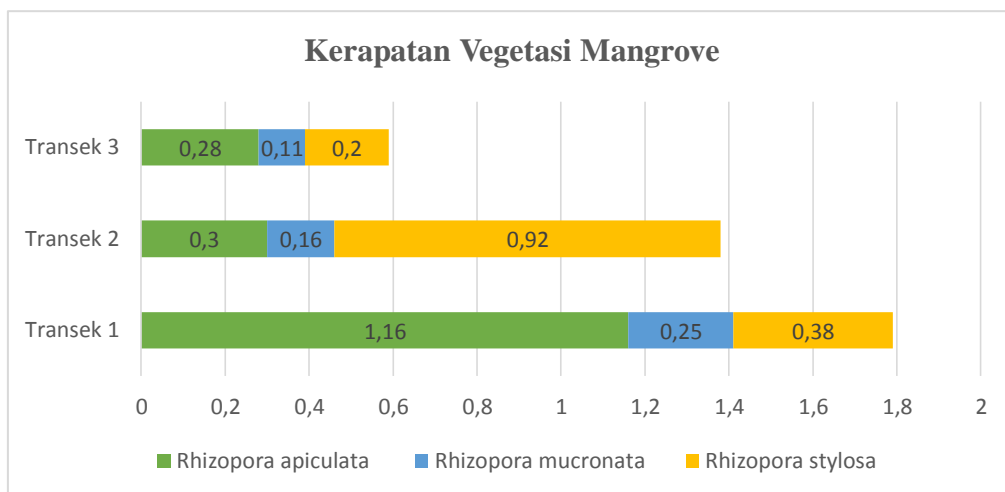


Sumber Gambar 6. grafik ketebalan mangrove (primer diolah)

Ketebalan ekosistem mangrove menunjukkan bahwa pertumbuhan mangrove di kawasan ini terjadi secara alami dan belum terganggu aktivitas masyarakat. Kondisi ini menunjang tetap terjaganya ekosistem mangrove dan sekaligus menunjang kegiatan ekowisata mangrove, di tunjukan oleh grafik diatas terdapat nilai ketebalan yang tinggi pada transek 2, kemudian transek 1 dan terakhir transek 3.

Kerapatan vegetasi mangrove

Kerapatan per jenis adalah kerapatan keseluruhan mangrove yang berada pada satu plot, dimana kerapatan total yang mendominasi adalah pada transek ke 1 dengan kerapatan total sebesar 154%. Untuk tutupan per jenis mangrove dapat dilihat di gambar 4.2



Sumber: primer diolah Gambar 7. Presentase kerapatan per Jenis mangrove

Berdasarkan hasil pengamatan kerapatan vegetasi mangrove secara grafik didapatkan hasil rata-rata dari keseluruhan transek yaitu sebesar 108%.

4.2.3. Jenis mangrove

Jenis mangrove yang ditemukan pada lokasi penelitian terdiri atas 3 jenis mangrove, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jenis mangrove

No	Jenis mangrove	Transek		
		1	2	3
1	<i>Rhizophora mucronate</i>	+	+	+
2	<i>Rhizophora apiculata</i>	+	+	+
3	<i>Rhizophora stylosa</i>	+	+	+
4	Presentase kerapatan mangrove	total 0.015	0.012	0.03

Sumber: data primer diolah

Keterangan :

+ : Ada keberadaan jenis tersebut.

- : Tidak ada jenis tersebut.

4.2.4. Objek Biota

Adapun biota yang didapat adalah jenis gastropoda dan crustacea dengan banyak 10 spesies gastropoda, bivalvia 2 dan 3 spesies kepiting, dapat dilihat di tabel 4.2.

No	Jenis Gastropoda, Kepiting dan Kerang	Transek 1	Transek 2	Transek 3
1	<i>Cerithidea cingulate</i>	+	+	+
2	<i>Cerithidea obtuse</i>	+	+	+
3	<i>Cerithium alveolus</i>	+	-	+
4	<i>Cerithium columna</i>	+	+	+
5	<i>Cerithium ustum</i>	+	+	+
6	<i>Hebra corticate A</i>	+	+	-
7	<i>Littorina scabra</i>	+	+	+

8	<i>Nasarius callospira</i>	-	+	-
9	<i>Nassarius globosus</i>	+	+	+
10	<i>terbrallia sulcate</i>	+	+	+
11	<i>Pectinidae</i>	-	+	+
12	<i>Pelecypoda</i>	-	+	+
13	<i>Portunidae</i>	-	+	+
14	<i>Scylla serrata</i>	-	+	-
15	<i>Uca spp</i>	-	+	+

Tabel 4.2. Jumlah jenis dilakasi penelitian
Sumber: Data Primer Diolah

Potensi Ekowisata Mangrove Dusun Puyahan

Berdasarkan hasil penelitian dan dilihat dari beberapa aspek biofisik, mulai dari Presentase ketebalan mangrove, kerapatan, jumlah jenis mangrove yang ditemukan, dan jumlah jenis biota yang didapatkan serta di didukung dengan penilaian beberapa contoh pada indeks kesesuaian wisata (IKW) untuk kategori mangrove

Hasil dari perhitungan kerapatan mangrove dimana terdapat 3 transek dan beberapa jenis mangrove yang telah dianalisis adalah untuk presentase kerapatan mangrove sebesar 108%, dengan kategori skor yang telah dihitung sesuai rumus. Menurut Saru *et al.* (2009), kerapatan mangrove juga ditentukan oleh jenis mangrove. Untuk jenis yang ditemukan sebanyak 3 jenis lamun yang berbeda-beda dan presentaseutupan jenis lamun yang beragam, dengan kategori skor

Berdasarkan dari hasil data untuk ketebalan mangrove 10-50m perjarak plot dalam transek, mangrove tersebut umumnya adalah mangrove yang tumbuh secara alami dan hasil rehabilitasi secara keseluruhan luas area mangrove di Dusun puyahan. Tidak begitu tebal dilihat dari hasil monitoring dan turunnya penelitian sehingga penilaian untuk ketebalan sudah termaksud dalam kerapatan mangrove (Saru *et al.*, 2009)

Berdasarkan hasil dari penelitian di Dusun puyahan terdapat 3 jenis mangrove jenis *Rhizopora mucronata*, *Rhizopora apiculata* dan *Rhizopora stylosa* didaerah tersebut, menghasilkan indeks nilai dari kategori yang terbesar 154% oleh *Rhizopora apiculata* pada transek 1, terbesar ke-2 pada transek 2 dengan jumlah 122% dan nilai terkecil yaitu 48% pada transek 3. *Rhizopora mucronata* terhitung dengan penilaian dari bobot dan skor (Henny, 2011)

Hasil penelitian terhadap Tipe substrat yang didapatkan di perairan Dusun Puyahan adalah bersubstrat pasir berlumpur dengan biota didapatkan 15 jenis biota yang berbeda-beda di setiap transek dan plotnya. Dengan tipe substrat dan biota-biota yang berasosiasi pada ekosistem mangrove menjadi salah satu faktor yang memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melihat keindahan perairan (Johan, 2017).

Berdasarkan hasil biofisik ekosistem mangrove di perairan Dusun puyahan sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata kategori wisata mangrove, hal ini didukung dengan indek kesesuaian wisata kategori mangrove (IKW) dengan nilai yang didapatkan adalah 89% dengan kategori IKW "Sangat sesuai". wisata yang cocok untuk dilakukan atau dikembangkan adalah wisata edukasi, pendidikan dan nilai jual yang tinggi. Sehingga wisata edukasi, pendidikan serta dengan keindahan nilai jual yang tinggi adalah suatu program dimana pengunjung melakukan perjalanan wisata ke tempat wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi. Potensi yang terus dikembangkan di kawasan ini adalah sumberdaya alam pariwisata dengan pengelolaan ekosistem mangrove yang dimulai sejak lama namun baru dikembangkan lagi dengan adanya pembangunan-pembangunan berencana (Hazard dan Hasriyanti, 2020).

Presepsi Masyarakat Dusun Puyahan

Presepsi Masyarakat Dusun Puyahan meliputi ekosistem mangrove di perairan lembar selatan dan persepsi tentang ekowisata bahari serta permasalahan permasalahan disekitar perairan Dusun Puyahan khususnya ekosistem mangrove. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 35 responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan serta tingkat pengetahuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil rata-rata dari 35 orang responden yang dapat diwawancarai hanya 30 responden yang menyetujui bahwa ekosistem mangrove yang ada di Dusun Puyahan baik untuk dikembangkan dengan nilai 85,7% sangat bagus untuk dijadikan ekowisata dan 5 orang lainnya kurang setuju dengan nilai 14,3%.

Presepsi Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat pesisir di sekitar Dusun Puyahan dan analisis menggunakan skala likert diperoleh rata-rata skor tentang presepsi masyarakat terkait ekosistem mangrove adalah 27,69 (lampiran 4) angka tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Dusun Puyahan memiliki pemahaman (sangat paham) terkait ekosistem mangrove, semua responden hanya mengetahui secara umum bahwa mangrove adalah sejenis tumbuhan yang hidup di muara dan disekitar pantai, responden juga tahu betapa pentingnya mangrove sebagai tempat tinggal berbagai macam biota (ikan, kepiting, kerang, siput, dll) dan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat.

Dengan tingginya pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove ini menandakan bahwa masyarakat Dusun Puyahan memiliki pengalaman yang panjang akan keberadaan mangrove yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Bepindah dari presepsi yang menandakan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan mangrove, kondisi keadaan mangrove di perairan lembar selatan khususnya Dusun Puyahan semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan naiknya nilai jual yang tinggi akan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberadaan mangrove. Menurut Bengen, (2004), Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini sejalan dengan minat wisatawan yang mengelompok dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan kaya akan keanekaragaman hayati sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya. Ekowisata juga memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Rodiana *et al.*, 2019).

Mangrove yang berada di Dusun puyahan memiliki peran penting untuk masyarakat Dusun puyahan. Perairan tersebut menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat dalam menyongkong kebutuhan sehari-hari (ikan, kepiting, kerang, siput). Selain itu masyarakat juga berpendapat bahwa perlunya dilakukan pengelolaan ekosistem mangrove di Dusun puyahan dan sekitarnya.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa merubah ekosistem mangrove di perairan lembar selatan menjadi kawasan ekowisata menjadi salah satu bentuk pengelolaan yang bisa dilakukan di kawasan tersebut karena secara visual masyarakat melihat adanya potensi ekowisata dan pariwisata pada kawasan mangrove yang berada di Dusun puyahan, sehingga dengan adanya pengelolaan tersebut dapat memajukan Dusun puyahan dan kesejahteraan masyarakat.

Persepsi Ekowisata Bahari

Berdasarkan hasil wawancara responden yang telah dilakukan dan dianalisis didapat hasil rata-rata skor sebesar 21,09 (Lampiran 5) dan dikategorikan (paham) Ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Puyahan memahami terkait ekowisata bahari, namun mereka hanya mengetahui istilah wisata yaitu orang-orang yang datang untuk melakukan aktifitas perjalanan.

Masyarakat juga semakin sadar bahwa perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Pengelolaan dengan melibatkan masyarakat sangat diperlukan, menurut mereka dapat meningkatkan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa untuk metode pengembangan dan pengelolaan diperlukan kerja sama lintas *Stakeholder* atau pemangku kepentingan seperti pemerintah ataupun investor swasta dengan masyarakat setempat. Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini (Haryanto, 2014).

Menurut Sutojo, (2017), dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir dengan pembangunan kawasan pariwisata bahari yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat karena dengan adanya pembangunan pariwisata bahari masyarakat pesisir dapat mengelolah warung makan pusat oleh-oleh/sovenir, homestay, menjadi guide, selain itu sarana prasarana yang memadai yang dibangun oleh pemerintah seperti tempat pelelangan ikan, jalan dan transportasi.

Dengan adanya potensi terhadap adanya kawasan ekowisata di perairan lembar selatan terkhusus Dusun Puyahan, sehingga perlu adanya pengelolaan kawasan terkhusus mangrove yang disana menjadi kawasan ekowisata. Dikarenakan ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Menurut (Saputra dan Setiawan, 2014), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan serta antara penduduk dan wisatawan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang ada.

4. KESIMPULAN

1. Potensi ekowisata berbasis mangrove di Dusun Puyahan menunjukkan bobot nilai yang cukup baik yaitu 89%, sesuai dengan kriteria IKW. Ekosistem mangrove di Dusun Puyahan Lembar selatan terdapat beberapa jenis mangrove yang ada di sana berupa *rhizophora mucronata*, *rhizophora apiculata* dan *rhizophora stylosa*. Selain itu ekologi mangrove dapat menjadi objek daya tarik dalam pengembangan ekowisata berbasis mangrove cukup memadai.
2. Hasil persepsi masyarakat Dusun Puyahan yang menyetujui keberadaan ekowisata mangrove sebesar 85,7%, yang artinya masyarakat sekitar kawasan wisata mangrove tersebut menyadari pentingnya keberadaan ekosistem mangrove. Di samping itu dapat melibatkan masyarakat setempat serta para pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove. Kemudian 14,3% warga lainnya merupakan ibu rumah tangga, wiraswasta yang berkerja di luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia dan tenaga kerja wanita.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 37(1), 158–163.
- Bahar, A. (2004). Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan [Tesis]. Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Bengen, D.G. (2004). Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. PKSPL-IPB, Bogor.
- Bibin, M., & Ardian, A. (2020). Pengembangan Potensi Wisata Mangrove Melalui Kegiatan Penanaman Mangrove di Kawasan Pesisir Suppa. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(1), 36–41.
- Davinsy. R., Kustanti. A., H. R. (2015). Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Sylva Lestari*, 3(3), 95–106.
- Gunawan, A., Hamid, D., & P, M. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(1), 1–8.
- Herman, N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1578>
- Joandani, G. K. J., Priyadi, R., & Suryono, C. A. (2019). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117–126. <https://doi.org/10.14710/jmr.v8i1.24337>
- Kinasih, P. I., & Purnaweni, H. (2019). Pemanfaatan Mangrove Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *In Conference on Public Administration and Society* (Vol. 1, No. 01).

- Mangindaan, P., Wantasen, A. S., & Mandagi, S. V. (2012). Analisis Potensi Sumberdaya Mangrove Di Desa Sarawet, Sulawesi Utara, Sebagai Kawasan Ekowisata. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 8(2), 44. <https://doi.org/10.35800/jpkt.8.2.2012.410>
- Nugroho, T. S., Fahrudin, A., Yulianda, F., & Bengen, D. G. (2019). Analisis Kesesuaian Lahan Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Di Kawasan Mangrove Muara Kubu, Kalimantan Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environment Management)*, 9(2), 483-497. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.2.483-497>
- Riana, A., Pianti, D. O., Ramadhila, R., Pranata, Y., & Nata, P. R. (2020). Potensi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 210-215. <https://siducat.org/index.php/isej/article/view/97>
- Sari, Y., Budi Yuwono, S., & Rusita. (2015). Analisis Potensi Dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 31. <https://doi.org/10.23960/jsl3331-40>.
- Suryasih, A., M. F. dan I. A. (2014). Studi Pengembangan Wisata Bahari untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Natsepa Kota Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 1-12.
- Sutanto, A. M., Bedjo Riyanto, E. C. Y. (2013). Perancangan Promosi untuk Menunjang Potensi Wisata Bahari Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 1-20.
- Subadra, I., N. (2008). Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam. Bali. [online], <http://Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam Welcome to BalinTourism Watch.htm>.
- Tuwo, A., (2011). Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah. Brilian Internasional, Surabaya. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60-79.
- Yustianingrum, D. (2017). Pengembangan Wisata Bahari di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan Laut Sekitarnya. Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya Malang, 11(1), 96-111.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245-C249. <https://doi.org/2337-3520>.